

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Secara etimologis, *toleran* berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *al-tassamuh* yang berarti sikap tenggang rasa, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. (Cassanova, 2008).

Toleransi (*tasamuh*) dapat juga diartikan sebagai sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Kilas balik sejarah peradaban Islam yang telah dibentuk oleh Nabi Muhammad Saw telah berhasil membentuk masyarakat madani. Sebuah pranata masyarakat yang dapat mengakomodasi semua kepentingan dari masyarakat yang plural. Sikap toleransi dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif-negatif, menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Secara

seederhana, toleransi atau sikap toleran diartikan oleh Djohan Efendi sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan (Rohmat, 2014).

Toleransi antara umat beragama menjadikan kondisi masyarakat yang sangat dinamis sehingga toleransi (*tasamuh*) berfungsi sebagai penertib, sebagai pengaman, perdamaian dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial. Adapun pentingnya sikap toleransi yang *pertama*, sebagai pembentuk afeksi anak melalui internalisasi sikap tasamuh untuk menjaga kesatuan negara dari ancaman disintegrasi bangsa. *Kedua* dengan toleransi akan terjalin relasi sosial yang lebih luas dan dapat menopang eksistensi seseorang yang dapat menghasilkan bahan ajar maupun keuntungan yang bersifat materi. *Ketiga* terciptanya persatuan dan kesatuan akan membentuk perdamaian dan kesejahteraan sosial. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun (Zuhro,2019).

Toleransi merupakan kemampuan seorang anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Wujud dari toleransi berupa sikap menghargai, menghormati dan memberikan kebebasan terhadap berbagai bentuk perbedaan yang dimiliki setiap individu maupun kelompok tanpa adanya diskriminasi. Guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik.

Guru disebut juga sebagai katalisator, yakni orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Tugas guru tidak hanya sebatas mengembangkan kemampuan peserta didik dibidang akademik saja, tetapi guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk sikap peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik dan tahu bagaimana cara bertindak dan memaknai hidup serta menjadi pribadi yang lebih baik. Dari perspektif psikologi, toleransi beragama dapat dipahami sebagai sikap individu yang menerima dan mengakui realitas perbedaan keyakinan, atau tindakan lain walau menurut dirinya keyakinan tersebut salah dan seharusnya ditolak. Dengan sikap seperti ini, seorang individu dengan penuh kesadaran menerima, menghargai, dan memberi jaminan kesempatan kepada orang lain untuk secara bebas memilih sikap, dan cara hidup yang diyakininya benar. Meski sesungguhnya dirinya tidak selalu menyetujui apa yang diyakini dan disikapi orang lain, namun secara asasi dirinya sudah menjalankan kewajiban untuk memberi kebebasan mengakui realitas yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Dari perspektif epistemologik, toleransi tidak hanya menempatkan nilai kebenaran (*the truth values*) pada kerangka nilai kemanusiaan yang universal, namun juga pada konsep hakiki bahwa nilai kebenaran juga bisa diekspresikan melalui berbagai cara. Toleransi, dari sisi ini, memberikan ruang pada kebenaran relatif tentang realitas sosial. Toleransi memberi kebebasan untuk mengekspresikan kebenaran. Walau, tentu saja sebatas tidak mencegah kebebasan orang lain. Dari perspektif sosiologis, toleransi merupakan nilai budaya sangat penting sebagai perekat terjadinya soliditas dan solidaritas sesama anggota masyarakat. Toleransi menjadi unsur terpenting terintegrasinya subsistem-subsistem dalam masyarakat, karena mengonstruksi

terbentuknya keseimbangan masyarakat (*social equilibrium*). Semakin toleran sebuah masyarakat, semakin terrekat dan tersatukan (*integrated and unified*). Sebaliknya, semakin masyarakat intoleran (bersikap tidak toleran), semakin pecah kondisi masyarakat itu sendiri, dan rentan timbulnya konflik terbuka (Fuad, 2015).

Toleransi menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang. Prinsip atau dasar hubungan orang Islam dengan non-muslim sudah disebutkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, etika berinteraksi dalam Islam tidak hanya terbatas pada kaum muslimin saja, melainkan mencakup non muslim. Terbukti dari sejarah, bahwa Rasulullah menanyakan orang Yahudi yang biasa meletakkan kotoran setiap akan berangkat ke masjid, sementara hari itu tidak ada, dan ternyata sedang sakit. Rasul langsung menjenguknya. Orang Yahudi itu sangat malu karena perbuatannya selama ini, sehingga akhirnya masuk Islam. Konsep toleransi adalah bentuk menghargai satu dengan yang lainnya, menghormati agama satu dengan yang lain, konsep toleransi seperti ini tidak melanggar kaidah dalam Islam. Karena Islam mengangkat tinggi konsep toleransi antar umat beragama dengan sikap yang saling menghargai satu dengan lainnya. Selain itu Islam adalah agama Rahmatilill'amin agama rahmat bagi seluruh manusia

Umar bin Khattab pernah memerintahkan agar sekelompok orang dari kaum Nasrani yang menderita cacar air diberi uang dari hasil kumpulan zakat dan diberi makan. Demikian pula putranya, Abdullah, ketika itu , aku bersama Abdullah bin Umar. Dia berkata kepada budaknya yang sedang menguliti kambing: "Budakku, jika kamu sudah selesai menguliti kambing itu, kamu beri

dulu tetangga kita yang Yahudi itu.” Dia mengatakan itu berulang kali. Dengan demikian, perbedaan agama tidak menjadi penghalang antara para ulama dan para pelajar untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dengan yang non muslim (Nashir, 2013).

b. Nilai – nilai Toleransi Beragama

Suparlan (2008) mengungkapkan bahwa toleransi sendiri yaitu sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, ras, budaya, agama, dan gender, yang dapat menghargai serta menghormati walaupun terdapat perbedaan pandangan dan keyakinan. Berikut ini sikap- sikap toleransi, antara lain:

1. Saling menjaga solidaritas atau tetap bergaul dan bersikap baik terhadap siapapun

Secara etimologi solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan, dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* atau *takhaful* dan *ukhuwah*, yang mengandung pengertian sikap saling membantu, menanggung dan memikul kesulitan bersama dalam hidup bermasyarakat. Nasution (2009) menyatakan bahwa solidaritas adalah “perasaan secara moral untuk memenuhi harapan-harapan sebab prinsipnya meliputi saling peduli, tanggung jawab dan kerja sama”. Dalam rangka menumbuhkan solidaritas pada anak, guru dapat menempuh berbagai cara. Bagi guru pemegang ekstrakurikuler akan memiliki cara tersendiri, demikian pula guru yang memegang mata pelajaran di kelas akan memiliki pendekatan dalam pembelajaran. Jiwa sosial siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui penerapan model belajar yang memungkinkan siswa harus bekerja sama dengan teman lainnya.

2. Selalu berlaku adil

Secara umum, pengertian adil adalah suatu sikap jujur, tidak memihak kepada pihak tertentu serta bertindak objektif berdasarkan atas kebenaran yang umum. Secara bahasa kata adil berasal dari bahasa Arab yang artinya berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Adil adalah salah satu sikap mulia yang harus ditanamkan sejak dini. Bukan hanya dianjurkan secara agama, sikap adil ini juga penting dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan adalah hak bagi setiap manusia, keadilan akan tercipta apabila setiap manusia berbuat baik kepada setiap manusia yang lain. Dalam Islam anjuran toleransi untuk bersikap adil diantara umat manusia, dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan dalam menetapkan keputusan. Berbuat baik dan berlaku adil kepada siapapun adalah salah satu bentuk contoh terbentuknya akhlak yang baik pada siswa. Dengan terbentuknya siswa yang berakhlakul karimah, maka akan menciptakan generasi muda yang selalu berbuat baik kepada siapapun termasuk orang yang non muslim (Prawiro, 2019).

3. Selalu bekerja sama atau saling bergotong royong

Kerjasama bermakna sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Kerjasama adalah sebuah sikap melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Selain itu kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih peserta didik beradaptasi dengan lingkungan (Landsberger, 2011).

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerjasama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang harus berusaha untuk saling menguntungkan dan tidak melanggar hukum. Umat Islam dituntut untuk melakukannya dengan baik dan adil.

4. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati

Sikap saling menghormati dan menghargai dalam toleransi beragama merupakan sikap untuk saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat beragama yang beragam, setiap orang selayaknya dapat saling menghargai satu sama lain, tujuan toleransi beragama yaitu untuk membuat suasana atau situasi yang harmonis serta menciptakan kerjasama antar umat beragama. elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh kelompok masyarakat. Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dengan bermacam ragam suku bangsa, ras, maupun bahasa. Keragaman merupakan sunnatullah yang tidak mungkin dihindari dan harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, hak-hak hidup bagi orang dan pengikut agama yang berbeda harus diberikan secara wajar dan proporsional (Prahara,2009).

5. Tidak memaksa orang lain dalam hal keyakinan (agama)

Agama Islam adalah agama yang menebarkan perdamaian, persaudaraan, dan persamaan. Karena itu, hal-hal yang menjadi pemicu munculnya ketidakstabilan dan permusuhan antar manusia harus dihindari. Salah satu yang

tidak diperkenankan dalam ajaran Islam adalah pemaksaan satu kelompok kepada kelompok lain. Agama bagi Islam adalah keyakinan yang harus datang dari kesadaran diri terhadap eksistensi dan kekuasaan Tuhan. Apa yang baik dan apa yang buruk sudah sangat jelas diperlihatkan oleh Allah Swt dalam ayat-ayat-Nya, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat dalam alam ciptaan Tuhan. Manusia tinggal melihat, memahami, mempercayai, dan meyakinkannya melalui proses berpikir secara benar.

Manusia dalam perspektif Islam adalah wakil Allah (khalifah) di muka bumi yang bebas memilih atau menentukan pilihannya sesuai dengan keinginan hati nuraninya. Firman Allah Swt dalam (QS. Al-Kahfi [18] : 29) yang artinya: *“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”*

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi

kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

c. Tujuan Toleransi Beragama

Syarbani (2011) berpendapat bahwa tujuan toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut: *Pertama*, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masing-masing agama, dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. *Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati maka stabilitas negara akan terjaga. *Ketiga*, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung seluruh lapisan masyarakat. Jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai maka hal itu tidak akan mengarahkan kegiatan untuk saling mendukung dalam pembangunan tersebut. *Keempat*, memelihara dan mempererat tali persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpilihara dan terbina dengan baik, apabila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Hikmah bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- 1) Menghargai kepada sesama ciptaan Allah SWT;
- 2) Menghindari terjadinya perpecahan;
- 3) Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan;

- 4) Tenggang rasa dan suka menolong kepada orang lain;
- 5) Menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan damai (Subhan, 2011).

d. Dasar Hukum Toleransi

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerja sama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

(Q.S Al-Mumtahanah ayat 8-9)

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ { ٨ } إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ { ٩ }

Terjemahannya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S al-Mumtahanah [60] :8-9)

Dalam tafsir Imam Ibn Katsir (700-774 M) menjelaskan ayat di atas bahwa “Allah Swt tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu” berarti Allah Swt tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena masalah agama; seperti berbuat baik dalam masalah perempuan dan orang lemah.

Konsep dan pemahaman toleransi beragama juga dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256 yakni:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”*

Makna umum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256 ialah pemberitahuan kepada penganut semua agama terhadap pentingnya bertoleransi, dan ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam tidak melarang untuk menerapkan sikap saling berhubungan baik kepada agama lainnya.

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6, Yang artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."* Pada ayat tersebut jelas tergambar pemberian ruang toleransi kepada manusia untuk

saling mengenal sehingga tercipta rasa tenggang rasa dan lapang dada dalam perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang alami dan wajar yang harus diterima setiap orang.

Islam merupakan pelopor toleransi dan Islam sangat mencela sikap fanatisme dalam arti yang negatif yaitu membabi buta dan mengklaim kebenaran sebagai otoritas sendiri. Pendapat penulis ini sesuai dengan pendapat M. Natsir yang menegaskan bahwa agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antaragama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap muslimin dan muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di mesjid maupun gereja. Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian. Menurut hukum antar-golongan dalam Islam, mereka itu dinamakan kaum Zimmi, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam. Kaum Muslimin diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu. Apabila orang-orang yang memeluk agama lain itu memajukan

suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan ditimbang secara adil, serupa seperti cara pelayanan terhadap pengaduan seorang Muslim. Dilarang menganiaya, mengusik, mengganggu dan menghina pemeluk-pemeluk agama lain itu. Juga dilarang menahan dan merampas hak-milik mereka. Perlindungan yang harus diberikan oleh kaum Muslimin terhadap mereka adalah sedemikian rupa, sehingga orang-orang Islam diwajibkan memberikan pertolongan apabila ada orang lain yang mengganggu kemerdekaan agama, kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan golongan mereka. Dalam memperoleh hak-hak yang demikian luas, mereka hanya mempunyai kewajiban membayar jizyah, yaitu semacam pajak, yang fungsinya sebagai tanda pengakuan bahwa mereka patuh kepada peraturan-peraturan masyarakat Islam. Apabila dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban kaum Muslimin sendiri, maka kewajiban yang dipikulkan kepada pemeluk-pemeluk agama lain itu adalah amat ringan dan minim sekali. Sebab mereka tidak diwajibkan membayar zakat seperti yang diwajibkan kepada orang-orang Islam. Apabila ada serangan pihak musuh terhadap negara, mereka tidak diwajibkan masuk dinas militer seperti yang dipikulkan di atas pundak kaum Muslimin. Andaikata mereka secara sukarela turut dalam satu peperangan mempertahankan negara, maka mereka mendapat hak menerima pembagian harta-rampasan perang. Demikianlah di antara perlindungan-perlindungan yang bersifat hak-hak azasi, yang diberikan oleh Islam kepada pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin tinggal damai di dalam satu masyarakat (negara) Islam (Muhajarah,2016).

Q.S. Al-Hujurat ayat 13, menyatakan bahwa semua manusia terlahir dari asal dan jiwa yang satu yakni Adam dan Hawa. Artinya semua manusia pada

hakikatnya setara. Keragaman yang ada adalah sunnatullah karena Allah menjadikan manusia berkembang dengan sedemikian banyak sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman itu bukan untuk berpecah belah dan saling memusuhi, tetapi untuk saling mengenal. Dengan pengenalan yang baik, akan terjalin kedekatan, kerja sama, dan saling memberikan manfaat. Semua manusia sama karena terlahir dari satu nasab, satu ibu dan bapak, sehingga tidak pantas untuk berbangga dengan nasab dan tidak boleh pula menghina dan mencela. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa (satu umat besar yang terdiri dari beberapa kabilah) agar saling mengenal. Sedang orang yang paling mulia adalah orang yang bertakwa.

2.2 Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi (Sanjaya, 2007).

Berikut ini adalah metode pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa;

1. Metode Keteladanan

Metode tauladan disebut juga dengan kata *al uswah hasanah*. Menurut bahasa, *al uswah* memiliki makna orang yang dicontoh, dalam bahasa Arab

jamaknya *usyun*. *Hasanah* memiliki makna baik. Maka dari itu uswah hasanah ialah contoh yang baik, panutan yang baik. Menurut suatu langkah yang dituju oleh seseorang pada dunia pendidikan dengan melalui perbuatan atau perilaku yang patut ditiru (*modeling*) ialah pengertian dari metode keteladanan. Tidak semua dapat dijadikan sebagai panutan, hanya suatu bentuk sikap atau tingkah yang bertanggung jawab. Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain (Hidayat, 2020).

Metode keteladanan ialah sebuah metode dimana seseorang dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter kepribadian yang baik dengan cara meneladani. Jika membahas tentang teladan atau suri tauladan yang baik, maka Islam memiliki sosok yang dimana dijadikan sebagai rujukan orang yang paling mulia serta menjadi contoh manusia yang mulia. Ia adalah Nabi Muhammad Saw, dimana di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah ialah suri tauladan yang baik bagi manusia. Rasulullah Saw juga mengajarkan kepada ummatnya dan para sahabatnya bagaimana sikap toleransi, menghargai, serta menghormati dengan sesama maupun dengan orang lain. Rasulullah Saw menjunjung tinggi karakter toleransi beragama. Suatu contoh Rasulullah Saw melakukan sikap saling tolong menolong kepada kalangan non muslim. Walaupun berbeda pemahaman atau keyakinan, Rasulullah Saw tetap mengedepankan toleransi. Kisah lain pada perihal piagam Madinah, bahwa Rasulullah Saw melibatkan dan meminta kerjasama dengan orang-orang non muslim, untuk saling melindungi apabila terdapat serangan dari musuh.

Penjelasan di atas, dapat dianalisa bahwa Rasulullah Saw telah mengajarkan toleransi pada zaman dahulu. Sepatutnya sebagai kaum muslim, meneladani beliau terutama perihal toleransi beragama. Keteladanan dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter dan sikap seseorang. Sebab, telah jelas bahwa Islam pun memiliki contoh yang harus diteladani oleh seluruh umat muslim.

2. Metode Pembiasaan

Akhsanulhaq (2019) menjelaskan bahwa dalam menanamkan suatu pembiasaan, diperlukan adanya panutan, menggunakan *punishment*, pemberian *reward*, serta perintah. Perihal tersebut memiliki maksud agar peserta didik mendapatkan suatu kebiasaan-kebiasaan yang belum pernah dilakukan dengan tepat dan bermakna positif.

Sebab, suatu hal apabila dilakukan terus menerus dan istiqomah akan menjadi sebuah kebiasaan. Dan apabila yang dilakukan itu adalah sikap yang menunjukkan karakter yang baik maka, dapat membuahkan sebuah hasil yang baik pula. Sesungguhnya sebuah sikap dan karakter itu harus dilakukan secara terus menerus, dengan cara pembiasaan sehari-hari. Sebab jika tidak dijadikan pembiasaan, tidak akan menyatu dengan pribadi seseorang dan hanya bersifat sesaat saja. Apabila telah menjadi kebiasaan maka akan melekat dalam diri manusia tersebut.

Maka dalam perihal pendidikan toleransi beragama membutuhkan cara agar sebuah pendidikan toleransi beragama itu dapat tersampaikan dan juga dapat menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri seseorang. Tidak hanya pada masyarakat umum, akan tetapi juga agar dapat melekat terhadap peserta didik.

Sebab, pendidikan toleransi beragama juga sangat perlu ditanamkan sejak dini. Apabila ditanamkan menjadi sebuah karakter yang melekat maka bakal menjadi sebuah kepribadian yang baik terhadap diri manusia. Sebab apabila seseorang membiasakan diri dengan menghargai, menghormati kepada orang di sekitarnya maupun dengan orang lain, terkhusus dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi sebuah kepribadian yang baik.

3. Metode Nasehat (*Mau'idzah*)

Miftahul Jannah (2019) menerangkan *mau'idzah* memiliki asal kata yaitu *wa'adza*, maknanya memberi pembelajaran moral atau akhlak yang baik dan dorongan implementasi serta membahas tentang moral atau akhlak yang buruk dan mengisyaratkan atau meningkatkan hal yang baik. Kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* serta *ha* yang di tempatkan untuk dua arti, yakni murni dan tetap, berkumpul dan menambal yaitu pengertian dari nasehat. Metode nasehat ialah salah satu metode yang penting yang dipergunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik.

Salah satu cara dalam menanamkan pendidikan toleransi beragama ialah menggunakan metode nasehat. Dimana seseorang dapat memperoleh nasehat-nasehat dari siapa pun, dari kalangan manapun untuk membentuk sebuah karakter yang bertoleransi. Apalagi berbicara tentang perihal pendidikan, pastilah terdapat kaitannya dengan peserta didik. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran, justru yang utama itu membentuk sebuah kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian tersebut salah satunya dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik, agar dapat memperbaiki kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Maka, dengan cara nasehat atau pesan-pesan yang diterima seseorang, dapat menjadikan seseorang tersebut lebih menghargai, menghormati dengan keyakinan atau pemahaman yang berbeda. Jika seseorang dapat menerima nasehat orang lain, berlapang dada dalam menerima saran atau masukan, maka sikap toleransi beragama akan tertanam dalam diri seseorang tersebut.



2.3 Penelitian Relevan

Penelitian empiris tentang penanaman nilai-nilai toleransi beragama dikalangan siswa secara umum sudah banyak dibahas para akademis (Djollong & Akbar, 2019; Firdaus, 2018; Jentoro, 2020; Purbajati, 2020). Namun penelitian yang secara khusus mengkaji penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa di sekolah dasar masih terbatas sebagian besar penelitian fokus pada persoalan buku teks tematik. Penelitian-penelitian yang ada mengenai penanaman nilai-nilai toleransi beragama di kalangan siswa menunjukkan kecenderungan. Kecenderungan *pertama* peneliti menganalisis tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di sekolah (Afif, 2012; Bakry, 2014; Zain, 2020). *Kedua*, peneliti mengkaji tentang implementasi toleransi beragama siswa (Arifin, 2012; Azwarhadi, 2017; Dianita, 2019; Pertiwi, 2019) cenderung untuk mengetahui implementasi toleransi beragama siswa yang dilakukan di sekolah. *Ketiga* pengaruh hasil belajar mata pelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa (Wulansari, 2017). Dari ketiga kecenderungan penelitian tersebut tampak bahwa persoalan tentang penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa sekolah dasar dalam konteks salah satu daerah di Sulawesi Tenggara masih belum banyak didiskusikan. Jika pun ada akan sangat jauh berbeda dengan rancangan penelitian ini, karena penelitian ini lebih fokus membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama di kalangan siswa SDN I Lasada.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau paradigma adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian (Hamidi, 2005). Kerangka pikir penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa di SDN I Lasada, dapat digambarkan dalam gambar berikut.



